

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

Studi literatur digunakan untuk mendeskripsikan teori-teori atau yang menjadi dasar studi. Kemudian penulis memutuskan untuk melakukan kajian pustaka dengan menggunakan teori atau konsep berikut:

2.1.1 Teori Behavioristik

Menurut Eni Fariyatul Istikomah (2016:26-27) adalah teori yang mempelajari perilaku manusia. Perspektif behavioral berfokus pada peran dari belajar dalam menjelaskan tingkah laku manusia dan terjadi melalui rangsangan berdasarkan (stimulus) yang menimbulkan hubungan perilaku reaktif (respon) hukum-hukum mekanistik. Asumsi dasar mengenai tingkah laku menurut teori ini adalah bahwa tingkah laku sepenuhnya ditentukan oleh aturan. Menurut teori ini seorang terlibat dalam tingkah laku tertentu karena mereka telah mempelajarinya, melalui pengalaman-pengalaman terdahulu, menghubungkan tingkat laku tersebut dengan hadiah. Seseorang menghentikan suatu tingkah laku, mungkin karena tingkah laku tersebut belum diberi hadiah atau telah mendapat hukuman. Karena semua tingkah laku yang baik bermanfaat atau pun yang merusak merupakan tingkah laku yang dipelajari.

Menurut Jean Piaget (dalam Tobroni 2015: 81), prosedur tersebut terdiri dari tiga langkah berikut:

1. Proses asimilasi memerlukan penggabungan konsep dan pesan baru ke dalam kerangka kognitif siswa yang sudah terbentuk.
2. Proses akomodasi memerlukan modifikasi kerangka kognitif seseorang dalam menanggapi situasi baru.
3. Ekuilibrisasi adalah proses integrasi dan keseimbangan yang konstan antara akomodasi dan asimilasi.

Pertumbuhan pikiran sendiri untuk memiliki kerangka atau rencana sendiri adalah proses penyatuan dan penyesuaian. Setiap orang selalu berusaha mencapai keseimbangan antara apa yang mereka pelajari dari pengalaman baru. Sebaliknya, jika proses penyeimbangan ini tidak terjadi, seseorang akan memperbaharui keterampilan dan pengetahuannya ini disebut sebagai proses untuk mengakomodasi. Tobroni (2015:88) menyebutkan kelebihan dan kekurangan teori kognitif, antara lain:

Kelebihan

- a) Siswa akan lebih kreatif dan mandiri.
- b) Siswa lebih memahami materi pelajaran.

Kekurangan

- a) Teori kognitif yang digunakan tidak memperhitungkan semua tingkat pendidikan.
- b) Sulit mempraktekkan apa yang telah dipelajari, terutama pada tingkat lanjut.
- c) Gagasan mendasar yang mendasari teori ini, seperti pengertian kecerdasan, masih belum sepenuhnya jelas.

Pembelajaran kognitif dapat dipadukan dengan model pembelajaran kooperatif. Berpusat pada siswa dan salah satunya adanya penghargaan bagi kelompok yang terbaik yang membuat siswa tersebut dapat meningkatkan aktivitas dan semangat siswa lebih meningkatkan aktivitas dan semangat siswa pada berkomunikasi dengan sesama kelompok belajarnya. Pendekatan pembelajaran kooperatif, menurut Basir (2017:101), mensyaratkan siswa bekerja sama untuk menyelesaikan tugas, menyelesaikan masalah, atau menyelesaikan kegiatan belajar lainnya dengan tujuan mencapai tujuan bersama. Menurut Basir (2017: 102–103), metode pembelajaran kooperatif antara lain sebagai berikut:

Tabel 2.1
Sintak Model Pembelajaran Kooperatif

Menyampaikan motivasi dan tujuan ke peserta didik	Guru memotivasi siswa untuk belajar sehingga tujuan pembelajaran standar kompetensi terpenuhi.
Menyajikan sebuah informasi	Pendidik mengintruksikan dan menyampaikan materi kepada peserta didik melalui teknik demonstrasi.
Membentuk kelompok-kelompok belajar	Instruktur memandu siswa melalui proses pembuatan kelompok belajar dan membantu setiap kelompok dalam membuat penyesuaian yang efektif.
Membimbing kelompok peserta didik yang bekerja dan belajar	Setiap kelompok belajar menerima intruksi dari guru tentang cara menyelesaikan tugas dan bekerja sama.
Evaluasi	Kelompok yang mempresentasikan hasil kerjanya dievaluasi oleh gurutentang seberapa baik mereka mempelajari topik yang dipelajarinya.
Memberikan penghargaan	Untuk menggali upaya dan pencapaian pembelajaran individu dan kelompok, guru menwarkan proses.

2.1.2 Perencanaan Pembelajaran Sejarah

Maryati dkk (2018:56), untuk mencapai tujuan pembelajaran, perencanaan pembelajaran sejarah meliputi penerapan metodologi, penyiapan materi pelajaran, penggunaan model pembelajaran, pemilihan metode, dan penilaian pembelajaran dalam kerangka waktu yang ditetapkan. Ada banyak fase persiapan, termasuk memilih metodologi pembelajaran dan memenuhi tujuan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran hanya terdiri dari silabus dan Rencana Pelaksanaan

Pembelajaran (RPP), menurut Suprihatiningrum (2013:114). Satu-satunya komponen pembelajaran adalah silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Sebelum memulai persiapan pelajaran, identifikasi kompetensi dasar dan inti dilakukan dengan menggunakan silabus. Rencana pelaksanaan pembelajaran berfungsi sebagai peta jalan bagi upaya akademik siswa saat mereka bekerja menuju tujuan pembelajaran mereka. Suprihatiningrum (2013: 115-117) mencantumkan unsur-unsurnya sebagai berikut:

1. Subjek
2. Ambang batas kompetensi
3. Kemampuan dasar
4. Indikator pencapaian kompetensi
5. Tujuan pendidikan
6. Alat peraga
7. Menjadwalkan waktu Anda 8) Strategi pembelajaran
9. Latihan pembelajaran
10. Orientasi, kegiatan utama, penutup, dan evaluasi hasil belajar kelas sepuluh
11. Sumber daya pendidikan

Maryati dkk. (2018: 65–66) menyatakan bahwa ada beberapa langkah yang dilakukan dalam membuat RPP, antara lain:

1. Bersiap-siap menghadapi keadaan. Scenario tersebut antara lain pembelajaran dikelas, situasi yang akan ditemui guru selama proses mengajar dan lain-lain.
2. Kesiapsiagaan peserta didik. Kondisi internal dan eksternal peserta didik harus diketahui oleh Guru sebelum intruksi.
3. Bersiap-siap untuk tujuan pembelajaran yang luas. Hasil belajar dan kegiatan persiapan tidak dapat dipisahkan. Pembelajaran biasanya diperiksa oleh informasi, keterampilan, dan kemampuan yang kemudian akan dievaluasi atau dinilai.
4. Memperisiapkan pembelajaran yang akan diajarkan. Pembelajaran guru harus memuat RPP yang dikuasai secara tuntas.

5. Perencanaan dalam mengembangkan strategi intruksional. Proses persiapan pembelajaran guru memperhatikan kebutuhan strategi pembelajaran yang inovatif dan intruktif.
6. Perencanaan sebelum melakukan alat pearaga. Dalam hal ini guru meciptakan media dasar dan kontemporer untuk meningkatkan kegiaian pembelajaran.
7. Persiapan evaluasi. Sebagai standar untuk melakukan penilaian, intruktur melalukan intrumen evaluasi dapat berupa tes atau tidak.

Perencanaan pembelajaran merupakan bagian yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Maryati dkk (2018: 61) mencantumkan hal-hal berikut sebagai tujuan perencanaan pembelajaran:

1. Seorang guru akan maju dan matang dengan perencanaan untuk menajdi pendidik yang profeional.
2. Sekaligus mengurangi kemungkinan masalah di kemudian hari dalam proses implementasi.
3. Dapat digunakan sebagai sarana penyelesaian. Ini memberikan proyeksi yang akurat dan amatang tentang seberapa besar kesuksesan penyelesaian yang berhasil.

2.1.3 Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang meminta siswa bekerja sama dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai lima orang yang memiliki struktur kelompok yang beragam. Dengan bantuan catatan siswa sendiri, instruktur guru dalam gaya pembelajaran yang berfungsi sebagai fasilitator kemudian menjadi penghubung dari pemahaman yang lebih dalam. Selain menularkan ilmu kepada anak didiknya, guru juga menambah keahliannya sendiri. Siswa mendapatkan kesempatan untuk berlatih menempatkan ide-ide mereka sendiri ke dalam praktek.

Slavin (2007:52), pembelajaran kooperatif sejalan dengan prinsip panduan konstruktivisme, pembelajaran koperatif menddorong siswa untuk terlibat dalam interaksi kelompok yang konstruktif dan mendorong aliran ide yang bebas. Untuk memaksimalkan dan membangkitkan potensi dan kreativitas peserta didik,

pendidikan tidak diragukan lagi harus mampu mengkondisikan dan menawarkan dorongan. Untuk memastikan bahwa dinamika akan terjadi selama proses pembelajaran.

Menurut Abdulhak dalam Rusman (2010:203), model pembelajaran kooperatif dilakukan melalui proses sharing antar peserta pembelajaran agar terjalin interaksi yang lebih luas, seperti interaksi antara siswa dan guru atau dikenal dengan multiple traffic communication. Hal ini memungkinkan peserta belajar sendiri untuk mengembangkan pemahaman bersama.

Ada lima komponen penting model pembelajaran kooperatif yang harus dilaksanakan untuk mencapai hasil yang maksimal, menurut Roger dan David Johnson (2010: 56), yaitu:

1. Prinsip Saling Ketergantungan Positif, yang berpendapat bahwa upaya kelompok menentukan apakah suatu tugas berhasil diselesaikan. Akibatnya, setiap orang dalam kelompok akan mengalami saling ketergantungan.
2. Pertanggungjawaban individu untuk sukses (Individual Accountability): Kontribusi setiap anggota kelompok sangat penting untuk keberhasilan keseluruhan. Akibatnya, setiap individu dalam kelompok memiliki peran dan kewajiban.
3. Interaksi Langsung dan Positif Siswa dalam kelompok mendapat kesempatan untuk mendiskusikan topik secara langsung, bertukar informasi, dan belajar dari anggota kelompok lainnya. Bagi seluruh anggota kelompok, kegiatan engagement ini akan menciptakan sinergi yang positif.
4. Landasan aktivitas siswa adalah keterlibatan dan komunikasi (keterampilan interpersonal), yang membantu anggota kelompok untuk mengenal dan mempercayai satu sama lain.

Menurut Isjoni (2011: 16) yang menyebutkan sebagai berikut komponen-komponen pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

1. Siswa harus memikirkan diri mereka sendiri seperti dalam perspektif.

2. Untuk membantu pembelajaran topik, siswa harus bertanggung jawab kepada siswa lain dalam kelompoknya.
3. Murid harus setuju bahwa mereka mengejar tujuan yang sama.
4. Peserta didik saling menugaskan pekerjaan dan tanggung jawab.
5. Siswa memberikan evaluasi atau penghargaan.
6. Saat mereka belajar berkolaborasi sambil belajar, siswa berbagi kepemimpinan.
7. Setiap siswa akan diminta untuk menjelaskan peran mereka dalam proyek kelompok kooperatif dengan kata-kata mereka sendiri.

Dapat disimpulkan dari penjelasan sebelumnya bahwa lingkungan belajar kooperatif yang dimaksud tidak mengejutkan. Siswa mengajarkan memahami materi belajar, saling bertanggung jawab dalam keadilan pembelajaran, menciptakan hubungan antar pribadi untuk saling mendukung, dan saling peduli dalam mencapai tujuan yaitu keberhasilan dalam mendukung.

2.1.4 Student Team Achievement Division (STAD)

Dengan menggunakan kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 siswa yang semuanya beragam, pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan paradigma pembelajaran kooperatif tipe STAD. penyampaian tujuan pembelajaran, berbagi informasi, kegiatan kelompok, tes, dan penghargaan kelompok.

Menurut Slavin (dalam Nur, 2000: 6), kelompok STAD terdiri dari 4-5 siswa dari berbagai latar belakang, termasuk prestasi, jenis kelamin, dan suku. Siswa bekerja dalam kelompok untuk memastikan bahwa setiap orang dalam tim telah memahami topik setelah guru menyajikan pelajaran. Sepanjang tes ini, mereka tidak diizinkan untuk membantu satu sama lain. Jenis kooperatif ini, yang diciptakan oleh Slavin, mendorong aktivitas dan interaksi di antara siswa untuk saling menginspirasi dan mendukung.

Langkah-langkah pelaksanaan Student Team Achievement Division sebagai berikut:

1. Penyampaian Tujuan dan Motivasi

Mengungkapkan tujuan kelas yang telah tercapai dan mendorong peserta didik untuk belajar.

2. Pembagian Kelompok

Setiap kelompok memiliki 4-5 anggota kelompok dan pengelompokan diprioritaskan heterogenitas menurut prestasi akademik, jenis kelamin, suku atau etnik.

3. Presentasi dari Guru

Guru memperkenalkan materi pelajaran dengan menguraikan tujuan pembelajaran untuk kelas sebelum membahas pentingnya topik yang dipelajari. Peserta didik dimotivasi oleh guru mereka untuk terlibat dalam pembelajaran aktif dan berfikir kreatif. Penggunaan model pembelajaran contoh-contoh dari kehidupan nyata, soal-soal praktis, dan soal-soal membantu guru memfasilitasi pembelajaran. Penjelasan tentang kegiatan dan pekerjaan yang harus diselesaikan, beserta petunjuk pelaksanaannya juga diberikan.

4. Kegiatan Belajar dalam Tim (Kerja Tim)

Kelompok peserta didik dibuat untuk belajar bersama. Memastikan bahwa setiap orang memahami dan berkontribusi, guru membuat lembar kerja sebagai panduan untuk proyek kelompok. Selama proyek kelompok guru melakukan pengamatan, menawarkan saran, dorongan dan bantuan yang diperlukan. Sifat STAD yang paling signifikan adalah kolaborasinya.

5. Kuis (Evaluasi)

Guru menilai presentasi kerja masing-masing kelompok selain mengelola kuis tentang konten yang tercakup dalam kursus. Tanggung jawab individu untuk memahami materi kursus ada pada masing-masing siswa. Untuk setiap soal, guru memberikan skor batas penguasaan, seperti 60, 70, 84, dan seterusnya, tergantung tingkat kesulitan siswa.

6. Penghargaan Prestasi Tim

Kelompok yang akan menerima penghargaan adalah kelompok dengan rata-rata skor mencapai atau melampaui kriteria tertentu yang telah ditetapkan dan diinformasikan oleh guru sebelumnya.

Keunggulan Student Teams Achievement Division (STAD) yaitu sebagai berikut:

1. Isi topik yang didiskusikan lebih baik dipahami oleh peserta didik berkat satu pelajaran bersama. Karena karena anggota kelompok membantu peserta didik selama ujian lisan, beberapa anggota kelompok bekerja untuk mencegah peserta didik menerima hasil yang rendah.
2. Pembelajaran Kooperatif memungkinkan peserta didik untuk berdiskusi, belajar mendengarkan sudut pandang orang lain, dan mencatat informasi yang bermanfaat secara keseluruhan.
3. Pembelajaran kooperatif meningkatkan harga diri peserta didik, meningkatkan prestasi akademik mereka, dan memperkuat hubungan mereka dengan teman sebayanya.
4. Pemberian hadiah akan memotivasi peserta didik untuk mendapatkan nilai yang lebih baik.

Kelemahan Student Teams Achievement Division (STAD) yaitu sebagai berikut:

1. Pembelajaran kooperatif STAD bukanlah solusi sempurna untuk masalah yang muncul dalam kelompok kecil.
2. Membutuhkan banyak waktu, sehingga tidak mungkin menyelesaikan program sebelum tenggat waktu.
3. Guru merasa kesulitan untuk menerapkan materi karena mereka tidak dapat langsung menilai orang dan kelompok, menerapkannya, dan memberikan hadiah.
4. Kerja kelompok hanya melibatkan mereka yang mampu membimbing dan memimpin mereka yang kurang pandai dan kadang-kadang membutuhkan pengaturan alternatif dan filosofi pengajaran.

2.1.5 Respon Peserta Didik

Rahmat (1999: 51) menunjukkan bahwa tanggapan adalah hasil dari kesan yang diperoleh melalui interpretasi atau kesimpulan dari data atau pesan. Reaksi tersebut dibagi menjadi dua kategori, menurut Ahmadi (1999: 164), yaitu sebagai berikut:

1. Respon Positif

Bentuk sikap, perilaku, atau reaksi yang dalam situasi dimana individu berbeda dari standar, menunjukkan, menyetujui, mengakui, menerapkan dan menerima bagaian tertentu dari norma tersebut.

2. Respon Negatif

Suatu Perilaku, sikap, atau reaksi yang secara tegas menolak atau tidak menerima aturan sosial yang diperbolehkan dan relevan dalam situasi di mana orang tidak setuju. Pesan dikomunikasikan melalui tindakan komunikasi yang mempengaruhi respon. Tanggapan tersebut dipecah menjadi tiga bagian oleh Chaferespon (Rachmat, 1999: 118), sebagai berikut:

1. Kognitif. Respon ini berkaitan dengan kemampuan, keahlian, pemahaman seseorang terhadap suatu mata pelajaran.
2. Afektif. Reaksi yang berkaitan dengan tingkah laku, perasaan dan pendapat.
3. Psikomotorik. Reaksi terhadap bagaimana realitas berperilaku, termasuk konvensi.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian ini karena unggulan menyertakan referensi sebagai pembeda dan pembanding dengan penelitian sebelumnya, maka pelaksanaan penelitian ini didasarkan pada sumber-sumber yang bersangkutan. Tentunya hal ini dilakukan untuk menjamin keaslian dan menghindari plagiarisme dalam penelitian. Berikut ini adalah tiga studi sebelumnya yang dikutip oleh peneliti sebagai pembanding dengan yang satu ini yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Asmarawati Gulo sangat berkaitan dengan peneliti ini. Pada tahun 2016 telah dilakukan penelitian dengan judul “Meningkatkan Minat dan Prestasi Belajar Sejarah Melalui Model Pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD) Siswa Kelas X Teknik Pemesinan A SMK Negeri Depok Sleman Yogyakarta” yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Dari temuan penelitiannya, minat siswa untuk belajar sejarah meningkat, hasil ujian dan kuis mengungkapkan hal tersebut, tumbuh menjadi 73,48% atau 9,38% pada siklus I dan menjadi 80,08% atau 6,6% pada siklus II. Hal ini

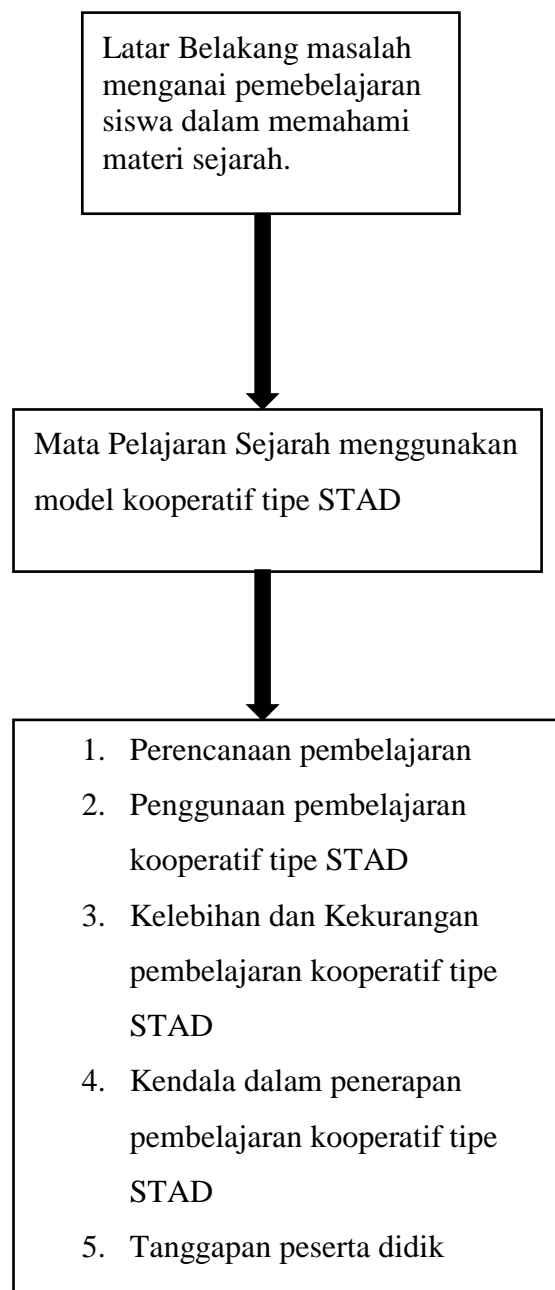
dibuktikan dengan prestasi belajar yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). diperluas menjadi 82,89. Berdasarkan jumlah KKM kondisi baseline 2 orang (6,25%) naik menjadi 20 orang (68,97% pada siklus I) dan meningkat lagi menjadi 25 orang (86,21%) pada siklus II. Dewi Asmarawati Gulo dan responden lainnya menggunakan metodologi pengajaran yang sama, yang dikenal dengan Divisi Prestasi Beregu Mahasiswa, dan materi pelajaran yang sama yaitu sejarah. Bedanya Dewi Asmara Gulo untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa, sedangkan guru menggunakan metodologi Student Teams Achievement Division untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Objek penelitian adalah jenis kesamaan lainnya. Dewi Asmarawati Gulo dilakukan di kelas X SMK Negeri 2 Depok Sleman Yogyakarta, sedangkan siswa kelas XI IPA 5 di Negeri 1 Pangandaran.

2. Dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Kelas VIII 3 SMP Negeri 3 Mallusetasi Kabupaten Barru”, Rahmawida Siswa Madrasah Ibtidaiyah Parepare Institute (IAIN), kembali melakukan penelitian pada tahun 2019. Temuan studinya menunjukkan bahwa hasil belajar siswa telah berubah secara signifikan. Hasil uji pemahaman siswa agar lebih giat dan bersemangat dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dengan menggunakan model pembelajaran pembagian hasil beregu siswa menunjukkan hal tersebut. Berdasarkan hasil siklus II siswa menunjukkan minat untuk mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model Student Teams Achievement Division, dan pada siklus III siswa mengarahkan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Student Teams. Pada siklus I siswa kurang aktif dalam memberikan pertanyaan dan jawaban dengan menggunakan model pembelajaran Student Teams achievement division. Divisi Prestasi jelas dan sederhana. Penelitian Rahmawida dan karya akademisi lain sebanding karena sama-sama menggunakan paradigma pembelajaran divisi prestasi tim mahasiswa. Rahmawida membandingkan

hasil belajar siswa dengan peneliti yang menganalisis minat belajar siswa dengan menggunakan model pembagian prestasi tim siswa. Peneliti adalah seorang sejarawan, dan informasi yang ditawarkan adalah tentang pendidikan agama Islam. Rahmawida berada di kelas VIII 3 SMP Negeri 3 Mallusetasi Kabupaten Barru sedangkan peneliti berada di kelas XI IPA 5 SMA Negeri 1 Pangandaran. Ini adalah perbedaan lain.

3. “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division Untuk Meningkatkan Sikap Belajar Pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas VIII F SMPN Karangmalang” demikian judul penelitian yang dilakukan pada tahun 2013 oleh Sunarno, mahasiswa Universitas Sebelas Maret. Berdasarkan temuan penelitiannya, sikap siswa kelas VIII F terhadap pembelajaran dapat ditingkatkan dengan menggunakan Model Pembelajaran Student Teams Achievement Division. Jawaban survei penelitian dapat digunakan untuk menentukan apakah sikap belajar telah meningkat. Siklus 1 dan 2 mengalami peningkatan masing-masing sebesar 26,5%, 47,1%, dan 88,2%. Memanfaatkan paradigma pembelajaran Divisi Prestasi Tim Mahasiswa dan topik sejarah adalah dua hal yang membuat penelitian Sunarno mirip dengan penelitian sarjana lainnya. Perbedaan utama adalah bahwa Sunarno melihat bagaimana sikap belajar meningkat, sementara peneliti menggunakan model pembelajaran divisi prestasi tim siswa, yang menunjukkan keinginan siswa dalam belajar. Berbeda dengan Sunarno yang meneliti di kelas VIII F SMPN Karangmalang sedangkan peneliti kelas XI IPA 5 di SMA Negeri 1 Pangandaran.

2.3 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1

Kerangka Konseptual